

PENUMBUHAN AGRO INDUSTRI PENANGKARAN BENIH PADI DI WILAYAH PRIMA TANI KABUPATEN KONAWA – SULAWESI TENGGARA

Zainal Abidin¹⁾ dan Didik Harnowo²⁾

1) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
e-mail : zainal_bptpsultra@yahoo.co.id

Diterima : 30 Juli 2010 ; Disetujui untuk publikasi : 7 Nopember 2010

ABSTRACT

Agro Industrial Growth of Rice Seed in Prima Tani Location, Konawe District, Southeast Sulawesi.

High quality of seed is one of the key factor for the success for increasing production of lowland rice. However, in “Prima Tani” location at Konawe District farmers have difficulties in obtaining high quality seed of lowland rice. This because they lack of information on how to get certified seeds. In addition, they don’t know yet on how to produce high quality (certified) seeds. Therefore, We justify that in this location the activity of growing rice seed producers is very important, and it will be the form of Rural Agro Industrial Unit (“AIP/Agro Industri Pedesaan”). This research was conducted at Karandu Village of Wawotobi Sub-District, Konawe District - Southeast Sulawesi during June – December 2007, with the objective to have comprehensive understanding on the advantages of producing certified seed as compared to producing rice for consumption based on the economic analysis of those two activities, as well as to know the linkage among supporting related institutions for the purpose of rice seed producers in the area. Descriptive analysis and economic analysis, such as RCR and MBCR, were used. The result shows that the Rural Agro Industry on rice seed production in “Prima Tani” location at Konawe District can be established. In those Rural Agro Industry, the link among institutional and functional institution have also been shown. The production of rice seed in the “Prima Tani” location shows advantages economically as compared to those for rice consumption.

Key words : *Producing seed, rice, rural agro industry, Prima Tani*

ABSTRAK

Benih bermutu merupakan salah satu faktor kunci peningkatan produktivitas padi sawah. Namun demikian, di tingkat petani di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe benih bermutu sulit diperoleh, disebabkan kurangnya informasi bagi petani mengenai cara mendapatkan benih bermutu. Selain itu, di lokasi ini belum ada penangkar benih yang disebabkan teknologi penangkaran benih belum dikuasai. Oleh karena itu diputuskan untuk melaksanakan kegiatan penumbuhan penangkar benih padi di wilayah ini, yang sekaligus akan dijadikan suatu bentuk Agro industrial Pedesaan dalam bentuk Agro Industri Penangkaran Benih Padi. Pengkajian dilaksanakan di lokasi Prima Tani Desa Karandu, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara pada bulan Juni – Desember 2007. Pengkajian bertujuan untuk memahami secara lebih komprehensif tentang perbedaan keuntungan ekonomi antara produksi padi untuk benih dan produksi padi untuk konsumsi. Pada pengkajian ini juga dievaluasi tentang keterkaitan antara institusi pendukung dalam penumbuhan Agro Industri Pedesaan Penangkaran Benih Padi. Analisis deskriptif dan analisis ekonomi seperti penghitungan nilai RCR dan MBCR dilakukan pada kajian ini. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Agroindustri Pedesaan dalam Penangkaran Benih Padi di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe dapat diwujudkan. Pada Agro Industri tersebut, ditunjukkan pula keterkaitan antar institusi/kelembagaan yang mendukung tumbuhnya Agro Industri Penangkaran Benih padi di pedesaan. Pengkajian ini juga membuktikan bahwa usahatani penangkaran benih padi lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi untuk konsumsi.

Kata kunci : *Penangkaran benih, padi, AIP, Prima Tani*

PENDAHULUAN

Program Rintisan dan Akselerasi Pemsyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) merupakan suatu model atau konsep baru pembangunan pertanian yang menggunakan paradigma pendekatan komunitas. Prima Tani mengandalkan inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan sebagai inti aktivitas, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung antara Lembaga Penelitian Pertanian sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampaian teknologi maupun pelaku agribisnis pengguna inovasi. Pada prinsipnya Prima Tani dirancang berfungsi ganda yaitu sebagai modus diseminasi dan sekaligus sebagai laboratorium lapangan sosial ekonomi dan teknologi (Simatupang, 2005; Syahyuti, 2005).

Tujuan antara dari Prima Tani adalah terciptanya suatu model pengembangan pertanian dan pedesaan dalam bentuk unit Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID) di suatu wilayah yang berkelanjutan. Adapun tujuan akhirnya adalah meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk membangun SUID-AIP, maka eksplorasi tentang komoditas potensial di wilayah menjadi salah satu faktor kunci. Eksplorasi ini bukan saja berkaitan dengan potensi produksinya tetapi juga berkaitan aspek *market outputnya*. Selain hal tersebut kelembagaan dan partisipasi komunitas juga menjadi aspek penting.

Hasil pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe diperoleh informasi bahwa salah satu kendala peningkatan produktivitas padi di wilayah ini adalah masih digunakannya benih asalan, disebabkan petani mengalami kesulitan dalam memperoleh benih bermutu. Oleh karena itu, penangkaran benih merupakan salah satu teknologi yang diintroduksikan. Sasarannya adalah, selain untuk memenuhi kebutuhan benih bermutu di wilayah Prima Tani itu sendiri, juga untuk memasok kebutuhan benih padi bermutu untuk daerah lain, sekaligus sebagai upaya peningkatan nilai tambah dalam sistem usahatani padi sawah. Hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya AIP, dengan bentuk yang lebih

spesifik yakni Agro Industri Penangkaran Benih Padi.

Temuan dari kegiatan PRA tersebut di atas sangat sejalan dengan peranan benih bermutu sebagai salah satu faktor kunci dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah. Apabila kebutuhan benih padi bermutu di wilayah ini dapat dipenuhi dari penangkaran benih di wilayah ini sendiri, maka bukan saja produktivitas dan produksi padi yang diharapkan dapat meningkat, tetapi juga pendapatan dan kesejahteraan para petani (termasuk petani penangkar benih) akan meningkat pula.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan penangkaran benih padi sebagai salah satu bentuk AIP di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe, Propinsi Sulawesi Tenggara.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu

Pengkajian dilakukan di Desa Karandu Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe pada bulan Juni – Desember 2007.

Luas lahan dan Jumlah Petani

Luas lahan penangkaran benih padi sawah adalah 74 ha, dengan jumlah petani yang terlibat sebanyak 85 KK (petani), pada lima kelompok tani dari tujuh kelompok tani yang ada di lokasi Prima Tani Desa Karandu.

Proses Penumbuhan Penangkar Benih Padi

Hasil wawancara dalam PRA menunjukkan bahwa belum digunakannya benih padi bermutu (bersertifikat) di wilayah Prima Tani Kabupaten Konawe bukan semata-mata disebabkan petani tidak paham akan pentingnya penggunaan benih bermutu, melainkan lebih disebabkan petani tidak memiliki informasi cara memperoleh atau memproduksi benih bermutu. Oleh karena itu, diputuskan untuk menumbuhkan penangkar benih padi di wilayah ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penumbuhan penangkar benih padi adalah

: Pertama, identifikasi petani dan kelompok petani peserta. Dari kegiatan ini diperoleh 85 orang (KK) yang terdapat di lima kelompok tani dengan luas areal 74 ha. Kedua, Pelatihan teknik penangkaran benih padi. Pelatihan dilakukan sebelum Musim Tanam (MT) tiba, dihadiri oleh semua petani calon penangkar. Materi pelatihan adalah : pemahaman tentang klasifikasi/kelas-kelas benih, pengenalan varietas-varietas padi, teknik pesemaian, penanaman, pemupukan, rouging, panen dan pasca panen. Untuk lebih mendalami materi pelatihan yang diberikan, dilakukan studi banding ke Unit Produksi Benih Sumber (UPBS) BPTP Sultra agar peserta dapat melihat secara langsung proses-proses dalam setiap tahapan pada penangkaran benih.

Langkah ketiga adalah implementasi proses produksi benih dengan pendampingan dan pembinaan oleh tim peneliti BPTP Sultra, bekerjasama dengan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Sultra dan penyuluh setempat. Benih sumber pada penangkaran ini adalah kelas Benih Pokok (BP/SS) sebanyak 1.875 kg yang diperoleh dari bantuan Dinas Pertanian Kabupaten Konawe, meliputi varietas Mekongga, Cisantana, Cigeulis, dan Ciherang. Langkah keempat adalah pelaksanaan penangkaran benih padi di lapangan mengikuti/ sesuai standar lapangan pada sertifikasi benih padi. Teknik produksi sesuai rekomendasi yang meliputi cara tanam, jarak tanam, pemupukan berdasarkan analisis tanah menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS), dan Bagan Warna Daun (BWD), penyiangan, rouging, pengendalian hama/penyakit, panen, dan pasca panen diterapkan pada proses produksi benih di lapangan. Serangkaian kegiatan ini merupakan bentuk pengendalian mutu benih secara internal (*internal seed quality control*), yang dilakukan oleh penangkar.

Langkah kelima adalah pelaksanaan pengendalian mutu benih secara eksternal (*external seed quality control*) yang dilakukan oleh instansi/lembaga yang berwenang, yakni BPSB Sultra. Kegiatan ini meliputi : pengambilan contoh (*sample*) calon benih dari setiap penangkar untuk dilakukan uji laboratorium (dalam rangka evaluasi mutu genetik, mutu fisik, dan mutu fisiologis benih). Berdasarkan

hasil uji laboratorium inilah lot-lot benih yang memenuhi syarat (dinyatakan lulus sertifikasi) sebagai benih bersertifikat kemudian dibuatkan label (sertifikat) benih sesuai kelas benih bersertifikat yang diusulkan. Label-label benih selanjutnya diserahkan kepada penangkar untuk diikutsertakan ke dalam kantong/wadah benih. Secara ringkas, label benih memuat informasi tentang nama dan alamat produsen benih, mutu genetik, mutu fisik, dan mutu fisiologis, serta tanggal kedaluwarsa yang menunjukkan batas waktu masa edar benih bersertifikat tersebut.

Benih padi bersertifikat yang diproduksi oleh para penangkar di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe kali ini dikemas dalam wadah/kantong berkapasitas 25 kg. Hal ini atas pertimbangan (sesuai dengan) kebutuhan benih per ha.

Metode Analisis

Untuk mengetahui keragaan penumbuhan penangkar benih padi digunakan analisis deskriptif, berupa gambaran mengenai proses penumbuhan penangkaran benih, respon petani kaitannya dengan lembaga pendukung dan mitra kerjasama. Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan usaha, dilakukan analisis terhadap struktur biaya dan pendapatan dengan menggunakan analisis parsial (*partial budget analysis*). Analisis dilakukan dengan dasar tingkat harga dan tingkat upah yang berlaku di lokasi kajian. Usaha penangkaran benih padi sawah dianggap layak secara finansial maupun secara ekonomi jika nilai Gross B/C lebih dari satu. Formulasi dari Gross B/C adalah (Kasijadi dan Suwono, 2001; Samuelson dan Nordhaus, 1995; Debertin, 1986; Malian *et al.*, 1987) :

$$\text{Gross B/C} = \frac{PxQ}{B}$$

Dimana :

P = Harga produksi (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi (kg/ha)

Bi = Biaya produksi ke i (Rp/ha)

Nilai B/C >1 berarti usaha penangkaran benih layak

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dari perubahan komponen teknologi penangkaran benih didekati dari analisis Titik Impas Produksi (TIP) dan Titik Impas Harga (TIH) dengan menggunakan *losses and gains* melalui marginal B/C atau rasio keuntungan dan biaya marginal (MBCR) sebagai berikut (Rahman dan Saryoko, 2008) :

$$\text{MBCR} = \frac{(Q1 \times P1) - (Q2 \times P2)}{C1 - C2}$$

Keterangan :

- Q1 = produksi benih (kg)
- Q2 = Produksi gabah biasa (kg)
- P1 = harga produksi benih (Rp/kg)
- P2 = harga produksi gabah biasa (Rp/kg)
- C1 = jumlah biaya untuk memproduksi benih (Rp)
- C2 = jumlah biaya untuk memproduksi gabah biasa (Rp)

Melalui analisis TIP akan diketahui produksi minimum agar usaha penangkaran padi dapat menguntungkan, sedangkan melalui TIH akan diketahui berapa harga minimal agar usaha penangkaran benih dapat menguntungkan. Selanjutnya untuk melihat perbandingan keragaan tingkat keuntungan usaha penangkaran benih atau seberapa jauh penangkaran benih dapat meningkatkan pendapatan petani, digunakan tolok ukur Nisbah Peningkatan Keuntungan Bersih (NKB), dengan persamaan sebagai berikut (Adnyana dan Kariyasa, 1995) :

$$\text{NKB} = \frac{\text{KB}_{\text{PB}}}{\text{KB}_{\text{PG}}}$$

Keterangan :

- NKB = Nilai Peningkatan Keuntungan Bersih
- KB_{PB} = Keuntungan bersih dari penangkaran benih (Rp)
- KB_{PG} = Keuntungan bersih dari produksi gabah (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalanan Kemitraan

Jalanan kemitraan merupakan salah satu aspek penting dalam penumbuhan penangkaran benih padi. Hal ini karena penangkaran benih membutuhkan penanganan dan pembiayaan yang lebih besar dibandingkan dengan produksi gabah. Salah satu pembiayaan yang cukup besar diantaranya adalah pemupukan, padahal selama ini penggunaan pupuk oleh petani belum sesuai dengan rekomendasi kebutuhan pupuk bagi tanaman. Berdasarkan hasil analisis tanah menggunakan PUTS, rekomendasi pemupukan komoditas padi sawah di Desa Karandu adalah Urea :SP-36 : KCl masing-masing sebanyak 250 : 100 : 50 kg/ha/MT. Untuk itu dibangun jalinan kemitraan dengan PT. Pertanian Cabang Kendari mengenai pemenuhan kebutuhan pupuk bagi penangkar benih. Petani membayar uang muka sebesar 40% dan sisanya dibayar setelah panen. Dengan kemitraan ini semua petani mampu menerapkan rekomendasi pemupukan.

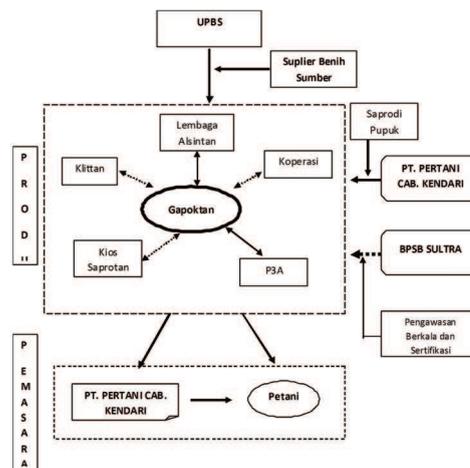
Jalanan kemitraan dengan PT. Pertanian juga dibangun pada aspek pemasaran produksi. PT. Pertanian merupakan salah satu BUMN yang bergerak dalam penangkaran dan pemasaran benih padi. Jumlah benih yang berhasil diproduksi oleh kelompok penangkar di wilayah Prima Tani Kabupaten Konawe sebanyak 120 t, yang kemudian disebar ke 100 kelompok tani lainnya meliputi 65 desa dan 24 kecamatan di Kabupaten Konawe. Dengan demikian petani yang tergabung dalam kelompok penangkar benih pada Gapoktan Prima Karya Mandiri tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran produksi.

Dari proses tersebut di atas dapat dilihat adanya keterkaitan/hubungan, baik fungsional maupun institusional dalam sistem agribisnis yang dibangun di wilayah Prima Tani. Hubungan fungsional dan institusional tersebut disajikan pada Gambar 1. Hubungan fungsional mencerminkan hubungan antar lembaga yang bekerja menurut fungsinya masing-masing yang secara signifikan mendorong tumbuh dan berkembangnya penangkar benih padi di wilayah ini.

Hubungan institusional antara UPBS BPTP Sultra dengan Gapoktan ditunjukkan dengan dijadikannya Gapoktan Prima Karya Mandiri sebagai salah satu penangkar binaan UPBS. Dengan demikian Gapoktan menerima varietas – varietas baru dari UPBS dan UPBS menerima pelaporan mengenai perkembangan dan preferensi petani terhadap varietas - varietas baru tersebut. Pada Gambar 1 terlihat adanya dua sub sistem yang saling terkait dalam pelaksanaan penangkaran benih padi, yaitu sub sistem produksi dan sub sistem pemasaran, meskipun sebenarnya dalam kerangka sistem produksi tersebut terdapat sub sistem input, proses produksi hingga pengolahan. Sub sistem produksi berlangsung di tingkat petani dibimbing beberapa *stakeholders* misalnya BPTP, Dinas Pertanian dan BPSB, sedangkan dalam sub sistem pemasaran lebih mengarah pada jaringan kemitraan yang telah terbentuk antara Gapoktan dengan PT. Pertani.

Hubungan institusional antara PT. Pertani dengan Gapoktan dapat dikatakan saling menumbuhkan dengan kemitraan karena PT. Pertani memiliki komitmen untuk menjadikan Gapoktan Prima Karya Mandiri sebagai salah satu penangkar binaan. Selain itu, PT. Pertani bersedia menyalurkan sarana produksi berupa pupuk yang 40% dibayar di muka dan sisanya sebesar 60% dibayar setelah panen, dengan margin harga hanya Rp.5.000/sak pupuk (Urea, SP-36 dan KCl). Hal ini sangat berbeda jauh dengan kebiasaan petani yang mendapatkan pinjaman dari tengkulak dengan margin harga antara pembayaran secara cash dan yarnen (pembayaran setelah panen) berkisar antara Rp.20.000 – Rp.25.000/sak. Pada sisi lain, PT. Pertani menampung produksi benih untuk dipasarkan. Dari sisi harga, petani mendapatkan insentif harga sekitar Rp.400/kg untuk Gabah Kering Panen (GKP) dibandingkan jika hanya dijual sebagai gabah konsumsi.

Di sisi kelembagaan internal desa, hubungan institusional juga ditunjukkan oleh hubungan antara Gapoktan dengan lembaga alsintan serta antara Gapoktan dengan P3A. Hubungan antara Gapoktan dengan lembaga alsintan bersifat institusional karena proses penumbuhan dan penambahan peralatan mesin yang dimiliki oleh lembaga alsintan difasilitasi dan diprakarsai oleh Gapoktan;



Keterangan :

-➤ = Hubungan Fungsional
- = Hubungan Institusional

Gambar 1. Hubungan antar lembaga dalam AIP penangkaran benih padi di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe.

demikian pula dalam operasionalisasinya di lapangan, dimana lembaga ini merupakan perpanjangan tangan dari Gapoktan, meskipun secara otonom memiliki struktur dan aturan main tersendiri. Pada saat yang bersamaan lembaga alsintan akan menjalankan aktivitas mendukung pelaksanaan penangkaran benih. Demikian pula hubungan antara Gapoktan dengan P3A. Gapoktan secara kelembagaan mendukung pelaksanaan fungsi P3A agar dapat berjalan secara optimal. Sementara itu P3A bekerja secara kelembagaan menyiapkan dan memfasilitasi penyediaan air irigasi bagi seluruh petani, termasuk petani penangkar benih.

Pada sisi lain, hubungan fungsional ditunjukkan antara Gapoktan dengan BPSB Sultra. Dalam hal ini hubungan antara keduanya relatif hanya bersifat menjalankan fungsi masing-masing, namun belum ada keterkaitan yang saling menumbuhkan. BPSB Sultra sebagai institusi pengawasan senantiasa memberikan pengawasan dalam proses produksi benih sejak awal proses penumbuhan penangkaran hingga

prosesing dan pelabelan benih. Hubungan antara Gapoktan dengan lembaga dalam desa seperti Klittan, Koperasi, dan Kios saprotan juga baru terbatas dalam hal hubungan fungsional. Kesemua lembaga tersebut masih berupaya untuk menumbuhkan fungsinya secara mandiri dan memberikan kontribusi dalam proses penumbuhan penangkaran benih sebagai salah satu bentuk Agro Industrial Pedesaan.

Terbentuknya AIP di wilayah Prima Tani sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan Prima Tani (Tim Teknis Prima Tani, 2007) di wilayah ini dapat dilihat dari sudah adanya kelengkapan elemen AIP. Nampak bahwa semua elemen AIP yang dibutuhkan untuk penangkaran benih telah terbentuk, meskipun belum semuanya berfungsi secara optimal, misalnya Koperasi yang dibangun oleh kelompok tani belum benar-benar mampu menyediakan sarana produksi bagi anggota Gapoktan yang menjadi penangkar benih. AIP yang berhasil dibangun di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe ini, yang secara lebih spesifik berupa Agro Industri Penangkaran Benih Padi, sejalan dengan lima konsep pendekatan Prima Tani (Simatupang, 2005), yakni : pendekatan agroekosistem, wilayah, agribisnis, kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat.

Analisis Kelayakan Usaha Penangkaran Benih Padi

Perbandingan analisis usahatani antara produksi benih bermutu dengan produksi gabah disajikan pada Tabel 1. Terlihat bahwa usahatani padi sawah, baik untuk produksi gabah biasa maupun untuk produksi benih bermutu, layak secara ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai RC rasio yang lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa nilai produksi lebih tinggi dari nilai biaya yang dikeluarkan untuk

usaha tersebut. Berdasarkan analisis ekonomi tersebut (Tabel 1), diketahui bahwa penangkaran benih membutuhkan tambahan biaya sekitar Rp.1.511.200 untuk pembelian benih pokok, tambahan biaya tenaga kerja *rouging* serta tambahan biaya untuk prosesing menjadi benih. Namun demikian, tambahan biaya tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan tambahan pendapatan sebesar Rp.4.156.800. Dengan tambahan biaya dan pendapatan tersebut diperoleh nilai MBCR sebesar 10,4. Hal tersebut berarti bahwa setiap tambahan Rp.1.000 untuk merubah usahatani padi sawah dari produksi gabah biasa menjadi produksi benih bermutu diperoleh tambahan keuntungan sebesar Rp.10.400.

Pada Tabel 1 juga ditunjukkan bahwa Nilai Keuntungan Bersih (NKB) untuk usaha penangkaran benih adalah 1,79. Hal ini berarti bahwa usaha penangkaran benih padi mampu meningkatkan pendapatan petani sebanyak 1,79 kali dibandingkan jika hanya memproduksi gabah sebagaimana yang selama ini mereka lakukan.

Nilai TIP dan TIH pada masing-masing usahatani disajikan pada Tabel 2. Nampak bahwa baik usahatani padi sawah untuk produksi gabah maupun untuk penangkaran benih (produksi benih padi bermutu) memiliki nilai TIP dan TIH yang lebih rendah dari yang telah dicapai. Artinya, sepanjang produksi padi sawah tidak kurang dari 2.109 kg/ha dan harga per kg tidak kurang dari Rp.690, maka usaha padi sawah tidak akan mengalami kerugian. Demikian pula, sepanjang produksi benih tidak kurang dari 1.644 kg/ha dan harga produksi tidak kurang dari Rp.1.089/kg, maka usaha penangkaran benih tidak akan mengalami kerugian.

Tabel 1. Perbandingan Analisis Usahatani Produksi Gabah dan Produksi Benih Bermutu

Uraian	Produksi Gabah Biasa			Produksi Benih Bermutu		
	Jumlah satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
A. Biaya						
1. Saprodi			1.062.500			1.100.000
- Benih (kg)	25	3.500	87.500	25	7.000	125.000
- Urea (kg)	200	1.300	260.000	200	1.300	260.000
- SP-36 (kg)	150	1.800	270.000	150	1.800	270.000
- KCl (kg)	50	3.200	160.000	50	3.200	160.000
- Herbisida dan Pestisida			285.000			285.000
2. Tenaga Kerja			2.523.100			2.763.100
Pengolahan tanah			600.000			600.000
Penanaman			500.000			500.000
Pemupukan (OH)	3	20.000	60.000	3	20.000	60.000
Aplikasi Herbisida/pestisida (OH)	5	20.000	100.000	5	20.000	100.000
Rogging (OH)	-	-		12	20.000	240.000
Panen (Bagi hasil)	743	1.700	1.263.100	743	1.700	1.263.100
3. Pengolahan menjadi Benih						1.232.000
• Pengeringan						260.000
• Pemeriksaan Lapang dan Sertifikasi				4.680	50	234.000
• Pembersihan				4.680	50	234.000
• Karung				187	2.500	467.500
• Jahit dan Pengarungan				187	200	37.400
• Total Biaya	3.585.600			5.096.000		
B. Pendapatan						
1. Produksi (kg)	5.200	1.700	8.840.000	4.680	3.100	14.508.000
2. Keuntungan (Rp)	5.254.400			9.412.000		
3. R/C	2,47			2,85		
4. MBCR	2,75					
5. NKB	1,79					

Sumber :

Sebelum Prima Tani : Base line survey tahun 2007.

Setelah Prima Tani : Survey penggunaan saprodi dan produksi usahatani padi sawah 2007.

Tabel 2. Nilai TIP dan TIH Pada Masing-masing Usahatani Produksi Gabah dan Benih Bermutu di Lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe, 2007

No.	Uraian	TIP (kg)	TIH (Rp./kg)
1.	Usahatani padi untuk produksi Gabah	2.109	690
2.	Usahatani Penangkaran Benih Padi Bermutu	1.644	1.089

Sumber : Analisis data primer 2007

KESIMPULAN

1. Penangkaran benih padi telah mampu menjadi salah satu bentuk Agro Industrial Pedesaan di wilayah Prima Tani Kabupaten Konawe. Dari sisi kelengkapan elemen kelembagaan, elemen penting dalam AIP telah terbentuk, meskipun belum semuanya berfungsi secara terintegrasi dan optimal dalam mendukung proses produksi benih padi bermutu.
2. Dilihat dari aspek keterkaitan institusional, baru terdapat 2 (dua) lembaga yang terkait secara institusional, yaitu antara UPBS BPTP Sultra dan PT. Pertani Cabang Kendari dengan Gapoktan Prima Karya Mandiri sebagai lokus penangkaran benih padi.
3. Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa penangkaran benih padi di lokasi Prima Tani Kabupaten Konawe layak secara ekonomi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai R/C sebesar 2,85; Nilai MBCR sebesar 2,75; nilai NKB sebesar 1,79; dan nilai TIP dan TIH masing-masing 1.644 kg/ha dan Rp.1.089/kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O. dan K. Kariyasa. 1995. Model keuntungan kompetitif sebagai alat analisis dalam memilih komoditas unggulan pertanian. *Informatika Penelitian*. Vol 5(2), 1995. Badan Libang Pertanian Jakarta.
- Debertain, D.L. 1986. *Agricultural production economics*. McMillan Publ. Co. New York.
- Kasijadi, F. dan Suwono. 2001. Penerapan rakitan teknologi dalam peningkatan daya saing usahatani padi di Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 4(1) Januari 2001. Puslibang Sosek Pertanian. Bogor.
- Malian, H. A., A. Jauhari, dan M.G. Van Der Veen. 1987. *Analisis Ekonomi Dalam Penelitian Sistem Usahatani*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Rahman, B. dan A. Saryoko. 2008. Analisis titik impas dan laba usahatani melalui pendekatan pengelolaan padi terpadu di Kabupaten Lebak-Banten. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 11 (1) : 54 – 60.
- Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus. 1995. *Mikro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Simatupang, P. 2005. Primatani sebagai langkah awal pengembangan sistem dan usaha agribisnis industrial. *Makalah Prosiding Seminar Nasional BPTP Papua*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Syahyuti, 2005. Pembangunan pertanian dengan pendekatan komunitas. *Forum Agroekonomi* No. 2, Desember 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Tim Teknis Pusat Prima Tani. 2007. *Petunjuk Teknis Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP)*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.